RINGKASAN

Analisis Desain Ergonomi Ruang Kerja Unit Pendaftaran IGD di Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta, Fara Klarista, G41230638, Tahun 2026, Manjemen Informasi Kesehatan, Politeknik Negeri Jember, Mochammad Choirur Roziqin, S.Kom.,M.T. (Pembimbing).

Pelayanan Instalasi Gawat Darurat (IGD) berlangsung selama 24 jam sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 47 Tahun 2018, sehingga menuntut kesiapan sarana dan prasarana yang memadai, terutama desain tata ruang kerja yang ergonomis pada Unit Pendaftaran IGD sebagai tahap awal pelayanan pasien. Desain ruang yang baik harus mampu mendukung keamanan serta menjamin kenyamanan dan efisiensi kerja petugas.

Tujuan umum PKL ini adalah menganalisis dan merancang desain ergonomis ruang kerja Unit Pendaftaran IGD di Rumah Sakit Akademik UGM Yogyakarta berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 48 Tahun 2016 dan Pedoman Teknis Fasilitas Rumah Sakit Kelas B Tahun 2012. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan data kualitatif berupa observasi langsung, wawancara terhadap lima petugas, dan dokumentasi, serta data kuantitatif berupa pengukuran dimensi ruang dan fasilitas kerja yang dibandingkan dengan standar. Hasil analisis digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi desain ruang kerja.

Hasil analisis menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual dan standar. Ruang pendaftaran seluas 5,40 m^2 belum memenuhi kebutuhan minimal 6 m^2 untuk dua petugas berdasarkan kebutuhan ruang pendaftaran sebesar 3-5 m^2 per petugas. Meja kerja berukuran 170 × 80,5 × 75 cm belum sesuai dengan Permenkes Nomor 48 Tahun 2016, karena lebarnya kurang 9,5 cm dari ukuran minimum 90 cm dan tingginya lebih 3 cm dari standar meja yang tidak dapat disesuaikan (72 cm). Kursi petugas berkaki empat dengan tinggi dudukan yang tidak dapat diatur, sedangkan standar mensyaratkan kursi yang stabil, berkaki lima, bersandaran penopang lengkungan pinggang, serta memiliki mekanisme pengaturan tinggi yang mudah dioperasikan. Hasil wawancara juga menunjukkan keterbatasan ruang gerak

dan tempat penyimpanan, mikrofon yang sering terganggu, serta lubang sekat kaca yang kurang besar untuk penyerahan formulir.

Rekomendasi desain disusun dengan mengacu pada standar tersebut. Kursi didesain berkaki lima, beroda, dengan tinggi dudukan, sandaran punggung, dan sandaran lengan yang dapat diatur. Meja didesain menyatu untuk dua petugas berukuran 240 × 90 × 72 cm dengan laci di sisi meja. Tata ruang dirancang seluas ±8 m² (2,61 × 3,06 m) untuk dua petugas atau 4 m² per petugas, dengan penataan berdasarkan alur dan mobilitas petugas, meliputi meja dan kursi kerja, rak penyimpanan, peralatan pelayanan, sekat kaca dengan lubang penyerahan formulir, serta meja dan tempat duduk bagi pasien atau keluarga pasien. Rancangan ini dapat dikembangkan sesuai jumlah petugas apabila IGD dipindahkan ke lahan yang lebih luas. Rancangan ini diharapkan dapat meningkatkan keleluasaan gerak, memudahkan akses peralatan, memperbaiki komunikasi, dan mendukung kelancaran pelayanan pendaftaran IGD. Penerapannya perlu mempertimbangkan kondisi bangunan, kebutuhan operasional, aksesibilitas, dan keselamatan.